

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset penting bagi setiap keluarga dan harapan bagi keluarga dimasa yang akan datang. Anak adalah individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak-kanak dan masa remaja. Anak membutuhkan lingkungan yang baik dan sehat, baik di dalam lingkungan keluarganya maupun di lingkungan masyarakat. Anak sebagai individu yang unik dan mempunyai kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangan. Sebagai individu yang unik anak memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan usia perkembangannya. Pemahaman orang tua tentang tumbuh kembang anak akan menentukan mutu tumbuh kembang anak itu sendiri. Anak dalam fase tumbuh kembang, sangat membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua. Salah satu masalah yang sangat mengganggu seorang anak yaitu kehadiran anggota keluarga baru (adik) atau gangguan dari kakaknya yang juga menuntut perhatian orang tua karena kesibukan orang tua terutama ibu dalam mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anggota keluarga yang baru lahir sehingga perhatiannya menjadi berkurang. Kecemburuan sang kakak kepada adik ini, merupakan satu hal yang dapat menyebabkan konflik pertengkaran dan persaingan yang negatif antara saudara kandung. Hubungan yang baik antara saudara kandung maupun dengan keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan perilaku individu tersebut. Dimana seorang anak akan berperilaku baik jika merasa dirinya dicintai, dihargai oleh

orang lain. Oleh karena itu, setiap individu memiliki keinginan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan semua orang untuk menciptakan rasa nyaman di dalam dirinya. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan terjadinya hubungan yang buruk di dalam proses interaksi individu tersebut. Hal tersebut menyebabkan anak mencari perhatian dari ibu dengan cara bersaing dan menjadi penyebab pertengkaran antara saudara. Anak yang merasa tidak menerima perhatian, disiplin, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya. Anak juga mengalami perkembangan emosi diantaranya menyukai persaingan, cemburu atau iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain terutama saudara kandungnya sendiri. Usia ini juga disebut sebagai “usia bertengkar” dimana terjadi banyak pertengkaran antara anak sehingga suasana rumah menjadi tidak menyenangkan bagi keluarga (Hurlock, 2010).

Problema antar saudara kandung merupakan fenomena yang wajar dialami oleh setiap keluarga. Pada dasarnya setiap individu memiliki pribadi yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam mengelola konflik serta problema ini orang tua harus peka, karena saat orang tua tidak peka dalam menghadapi problema ini maka konflik tersebut akan membesar dan menjadi tidak wajar. Orang tua harus dapat mengarahkan anak tanpa ada yang membela satu pihak sehingga salah satu anak tidak ada yang merasa tersisihkan dan merasa iri. Apabila orang tua tidak dapat bertindak sebagai pihak netral maka akan ada konflik-konflik tidak sehat yang terus ada dalam interaksi antar saudara. Konflik tersebut yang terus dibiarkan akan menjadi sebuah persaingan yang tidak seimbang di dalam keluarga yang seharusnya tidak boleh terjadi. Konflik antar anak biasanya adanya

persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antara saudara yang dikenal sebagai *Sibling Rivalry*.

Willis dalam *Konseling Keluarga* (2011:159) orang tua bijak adalah yang adil terhadap anak-anaknya, terutama adil dalam kasih sayang, perhatian, dan perlakuan. Sulit untuk dilakukan karena berbagi faktor seperti subjektivitas, waktu, dan kesempatan. Namun, orang tua harus berusaha selalu untuk adil dalam membagi kasih sayang dan perhatian. Perlakuan orang tua yang tidak adil adalah yang suka menyayangi seseorang anak tertentu, dan sering memuji di depan saudaranya. Suka membanding-bandingkan anak, maka dampaknya anak tersebut menyingkir dari “peredaran” alias suka di luar rumah, tidak suka berkumpul dengan saudara-saudaranya.

Arif (2013:2) mendefinisikan *Sibling Rivalry* adalah pertengkaran atau perselisihan antar anak merupakan sebagai perasaan permusuhan, kecemburuan, kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan.

Menurut Hurlock (1978:201) dalam hubungan saudara kandung, anak lebih dipengaruhi saudaranya yang lebih tua daripada lebih muda. Mereka juga lebih dipengaruhi saudara kandung yang sama jenisnya daripada yang berlawanan jenisnya.

Beberapa hubungan antara saudara dapat berjalan baik, misalnya sang kakak dapat memberikan perhatian yang positif kepada adiknya, menjaga dan melindungi adiknya. Namun di sisi lain, terkadang sering terjadi konflik yang timbul dari anak dengan saudaranya. Ketika saya melakukan observasi di sekolah melalui wawancara dengan siswa, saya mendapatkan anak yang mengalami

Sibling Rivalry sebanyak 10 siswa. Penyebab siswa mengalami *Sibling Rivalry* yaitu orang tua mereka tidak adil dalam memperlakukan mereka. Sang kakak cemburu dan iri jika adik mereka meminta dibelikan sesuatu oleh orang tua mereka selalu menurutinya tetapi sang kakak tidak dituruti atau sebaliknya. Orang tua mereka juga selalu membanggakan adiknya dibanding sang kakak dalam berbagai hal sehingga sang kakak merasa dendam dengan adiknya. Jika sang kakak dimarahi orang tua disebabkan sang adik, maka sang kakak akan melampiaskan kemarahannya. Sang kakak selalu dimarahi oleh orang tua ketika sang adik membuat kesalahan sehingga sang kakak menjadi tertutup dengan orang tua.

Dan dari berita online yang saya temukan, ternyata masih ada saudara kandung yang tega membunuh saudaranya.

Tribun Lampung. Diakses 5 November 2016. lampung.tribunnews.com.

Pembunuhan antar Saudara Kandung Dipicu Ketidakharmisan Keluarga.

Tribun Lampung. 15 November 2017. lampung.tribunnews.com. Adik

Celurit Kakak Hingga Tewas Gara-gara Hal Sepele.

Menurut peneliti, kecemburuan, permusuhan, dan persaingan antara saudara kandung (*Sibling Rivalry*) sebaiknya diatasi sedini mungkin. Karena pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil, biasanya akan terus terbawa ketika beranjak dewasa. Mereka akan terus bersaing dan saling mendengki. Selain itu, apabila hal tersebut berlangsung terus menerus, maka tertanamnya asumsi bahwa saudara kandung adalah saingan untuk mendapatkan cinta kasih dari orang tua,

sehingga hal tersebut dapat melukai sampai menghilangnya nyawa saudara kandung dan putusnya tali persaudaraan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti menganggap bahwa layanan konseling kelompok teknik Modeling Hidup akan lebih efektif menangani persoalan ini dibanding dengan layanan dan teknik yang lain.

Menurut Bradley (2015: 340) Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ini adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Alberd Bandura (2006) dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak di teliti, dan sangat dihormati. Modeling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan *vicarious learning*.

Penulisan awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard (1941) yang menemukan bahwa, seseorang dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan kedua model, dan mengeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang-orang lain yang serupa.

Hackney & Cormier dalam Bradley (2015:340) menyatakan bahwa ada beberapa tipe dasar modeling yaitu, *Overt Modelling (Live Modelling)* dan *symbolic modelling*. Modeling Hidup terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari. Yang menjadi Modeling Hidup bisa termasuk konselor profesional, guru atau teman sebaya klien. Menurut Bradley (2015) secara umum Modeling Hidup tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan emosional dan sosial.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, dalam hal ini perilaku *Sibling Rivalry* sangat efektif menggunakan teknik Modeling Hidup. Karena dengan adanya teknik Modeling Hidup ini akan menarik perhatian siswa untuk merubah perilaku *Sibling Rivalry* karena adanya bukti nyata yang akan menjadi model mereka untuk menyembuhkan perilaku *Sibling Rivalry* yang sama-sama mereka alami. Dan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi siswa serta memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya. Dengan adanya konseling kelompok teknik Modeling Hidup memberikan pengalaman yang bisa di contoh siswa dari seseorang yang ditiru sebagai modeling agar mendorong siswa untuk bisa melakukan eksplorasi potensi diri didalam kegiatan konseling kelompok, serta dapat mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri. Dengan demikian, siswa dapat mengemukakan masalah yang dihadapinya dengan rasa aman, spontan dan bebas berinteraksi dan memberanikan diri untuk saling berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa dan berfikir positif dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan tentang ***“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Modeling Hidup Terhadap Perilaku Sibling Rivalry di SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki rasa cemburu dan iri hati.
- b. Siswa cenderung menjadi individu pendendam dengan saudaranya.
- c. Siswa menjadi rendah diri dan menganggap saudaranya sebagai lawan.
- d. Siswa cenderung menjadi individu yang tertutup dengan orangtua.
- e. Siswa merasa saudaranya sebagai musuh.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka peneliti hanya membatasi pokok permasalahan yaitu “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Modeling Hidup Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* di SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Modeling Hidup Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* di SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2017/2018?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok melalui Teknik Modeling Hidup Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* di SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2017/2018. “

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya ilmu dibidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok, dan teknik Modeling Hidup dalam Konseling.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi pada ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan perilaku *Sibling Rivalry*.

b. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan dalam upaya membantu siswa mengatasi permasalahan dan memandirikan siswa.

b. Guru BK

Penelitian ini dijadikan dasar untuk melakukan layanan Bimbingan dan Konseling disekolah terutama dalam mengurangi perilaku *Sibling Rivalry* pada siswa

c. Siswa

Dengan adanya kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling dan Wali Kelas, maka perilaku *Sibling Rivalry* dapat berkurang.

d. Orang Tua

Dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua, maka perilaku *Sibling Rivalry* dapat diatasi sejak dini.

e. Peneliti

Bagi Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Layanan Konseling Kelompok dengan teknik Modeling Hidup terhadap Perilaku *Sibling Rivalry*.